

Hubungan School Well Being dengan Student Engagement

Relation Of School Well Being and Student Engagement

¹Difa Hidayatishafia, ²Sita Rositawati

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹difahidayatishafia@gmail.com, ²79sita@gmail.com

Abstract. SMP Islam Terpadu Al-Ghifari is one of modern pesantren in Sukabumi. Santri spent all of their activities in pesantren, so that pesantren have to create conditions which can fulfill pupil's basic needs as long as they lived in pesantren. School well being is a school conditions which is might be able to fulfill pupil's basic needs that consists of having, loving, being and health. Pupil's survey results indicated that while they lived in pesantren, they were well being. Pupils who well being was related to increase academic result, their attendance to school, prosocial behavior, school's safety, and mental health (Noble etc, 2008). But, 100% of pupils have been broken minor infraction such as skip class, 43% of pupils have been broken serious offense such as escape, both their academic and non academic achievement are also in low level, they didn't pay attention during class, and wasted their time to study. These indicated that they didn't engage to their school, which is called as student engagement. Student engagement consists of 3 dimensions namely behavior engagement, emotional engagement and cognitive engagement. This study aim to know about the correlation between school well being and student engagement on santri in SMP IT Al-Ghifari, Sukabumi. The correlation result of this research is 0,550 which is indicated that there is strong and significant correlation between school well being and student engagement.

Keywords: SMP Islam Terpadu Al-Ghifari, school well being, student engagement

Abstrak. SMP Islam Terpadu Al-Ghifari adalah salah satu pesantren modern di Sukabumi. Santri menghabiskan seluruh kegiatannya di pesantren selama 24 jam, sehingga pesantren diharapkan mampu menciptakan kondisi yang dapat memuaskan kebutuhan dasarnya selama berada di pesantren. *School well being* adalah suatu keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, meliputi *having, loving, being, dan health*. Hasil survey menunjukkan bahwa santri merasa sejahtera di sekolah. Siswa yang sejahtera akan berhubungan dengan peningkatan hasil akademik, kehadiran di sekolah, perilaku prososial, keamanan sekolah dan kesehatan mental (Noble, dkk, 2008). Tetapi kenyataannya, 100% santri pernah melakukan pelanggaran ringan, seperti bolos kelas, 43% santri pernah melakukan pelanggaran berat seperti kabur, mudah merasa bosan, prestasi akademik maupun non akademik juga rendah, santri lebih sering tidak memperhatikan ketika di kelas, dan menyianyikan waktu belajar malam. Hal ini menunjukkan bahwa santri tidak memiliki keterikatan dengan sekolah. Keterikatan kepada sekolah disebut sebagai *student engagement*, yang memiliki 3 dimensi, yakni keterikatan perilaku, keterikatan emosi, serta keterikatan kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan *school well being* dengan *student engagement* pada santri di SMP IT Al-Ghifari, Sukabumi. Hasil korelasi dari penelitian ini adalah 0,550 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat dan signifikan antara *school well being* dengan *student engagement*.

Kata Kunci: SMP Islam Terpadu Al-Ghifari, *school well being*, *student engagement*

A. Pendahuluan

Pondok pesantren adalah salah satu jalur pendidikan formal yang ada di Indonesia. Populasi pondok pesantren terbesar di Indonesia berada di Provinsi Jawa Barat¹ Jawa Barat memiliki beberapa kota yang disebut sebagai Kota Santri, Sukabumi adalah salah satunya². SMP Islam Terpadu Al-Ghifari adalah salah satu pondok pesantren modern yang ada di Sukabumi. SMP ini memiliki murid dengan jumlah yang sedikit agar lebih mudah mengawasi santrinya, fasilitas yang dimiliki pun cukup memadai dan memiliki peraturan sendiri yang dibagi ke dalam pelanggaran ringan seperti terlambat masuk kelas, serta pelanggaran berat seperti kabur dari

¹ sumber: <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf>

² sumber: <http://jabar.pojoksatu.id/sukabumi/2015/10/16/mui-dambakan-kota-mochi-jadi-kota-santri/>

lingkungan pesantren.

Dapat dikatakan bahwa pesantren adalah pusat kehidupan santri, karena nyaris seluruh kegiatan santri dilakukan di pesantren. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan santri hanya berlangsung di pesantren yang jika kebutuhan terpenuhi, santri akan merasa nyaman dan dapat berdampak pada keoptimalan santri dalam belajar. Pemenuhan kebutuhan dasar di sekolah didefinisikan sebagai *school well being* yang terdiri dari *having*, *loving*, *being*, dan *health* (Konu & Rimpelä, 2002). Melalui hasil survey didapatkan data bahwa santri merasa sejahtera di pesantren dan pihak pesantren mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan santri selama di pesantren. Jika mengacu pada Noble dkk (2008) yang menyebutkan bahwa *well being* yang tinggi berhubungan dengan peningkatan hasil akademik, kehadiran di sekolah, perilaku prososial, keamanan sekolah dan kesehatan mental, seharusnya santri yang merasa sejahtera tidak akan menunjukkan perilaku yang menyimpang selama berada di sekolah.

Akan tetapi, 100% pernah melakukan pelanggaran ringan, 43% pernah melakukan pelanggaran berat, prestasi akademik dan non akademik pun rendah, tidak memperhatikan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, mengabaikan tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa santri tidak memiliki keterikatan yang baik dengan sekolah. Keterikatan yang baik dengan sekolah sering pula disebut sebagai *student engagement* yang dibagi dalam tiga dimensi yakni keterlibatan perilaku, emosi dan kognitif. Penelitian lain pada siswa SMA kelas XI di Jakarta (Muliani, dkk 2012), menyebutkan bahwa ada hubungan antara *school well being* dengan *student engagement*. Dengan karakteristik subyek dan tempat penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal ini. Dengan uraian latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah “Seberapa erat hubungan antara *school well being* dengan *student engagement*?” dan bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai seberapa erat hubungan *school well being* dengan *student engagement* pada santri di SMP IT Al-Ghifari, Sukabumi.

B. Landasan Teori

School well being sebagai suatu keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, yang meliputi *having*, *loving*, *being*, dan *health* (Konu dan Rimpela). (1) *Having* adalah kebutuhan yang mencakup aspek material dan nonmaterial meliputi lingkungan fisik, mata pelajaran dan jadwal, hukuman, dan pelayanan di sekolah (Konu & Rimpelä, 2002). (2) *Loving* merujuk kepada lingkungan pembelajaran sosial, hubungan antara guru dan murid, hubungan dengan teman sekelas, dinamisasi kelompok, *bullying*, kerjasama antara sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah, dan keseluruhan atmosfir sekolah (Konu & Rimpelä, 2002). (3) *Being* adalah cara sekolah memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri, mengambil keputusan terkait dengan keberadaannya di sekolah, serta adanya kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat siswa, *health* adalah kesehatan siswa ini meliputi aspek fisik dan mental berupa gejala psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu), dan penghayatan akan keadaan diri (*illness*) (Konu & Rimpelä, 2002).

Student engagement merupakan metakonstruksi yang terdiri dari beberapa dimensi yang saling terkait. Dimensi-dimensi ini yaitu keterlibatan perilaku, keterlibatan emosi, dan keterlibatan kognitif. (002). (4) *Health* adalah tidak adanya sumber penyakit dan siswa yang sakit. Status 1) Keterlibatan perilaku adalah perilaku positif yang ditunjukkan siswa siswa serta tidak adanya tingkah laku yang mengganggu dan keterlibatan dalam masalah pelanggaran di sekolah ataupun di kelas. (2) Keterlibatan emosi adalah reaksi afektif siswa di dalam kelas yang mencakup minat,

bosan, senang, sedih, dan cemas. Keterlibatan emosi berfokus pada sejauh mana reaksi positif dan negatif siswa terhadap guru, teman, dan akademik. Keterlibatan ini mencakup rasa memiliki dan menjadi bagian dari sekolah, serta menghargai atau mengapresiasi keberhasilan terhadap hasil akademik. (3) Keterlibatan kognitif mengacu pada keinginan untuk mengerahkan upaya yang diperlukan dalam memahami ide-ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit. Keterlibatan siswa juga merupakan prediktor yang baik bagi prestasi akademik jangka panjang dan bagi penuntasan jenjang studi (Furrer & Skinner, 2003; Fauzie, 2012). Fredricks, dkk (2004) menegaskan bahwa keterlibatan siswa di sekolah memiliki hubungan negatif dengan putus sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dengan menggunakan teknik analisis korelasi *rank spearman*, pada signifikansi 0,01 didapatkan data bahwa koefisien korelasi antara *school well being* dengan *student engagement* adalah 0,550. Hal ini dapat diartikan bahwa *school well being* dengan *student engagement* memiliki hubungan yang kuat dan signifikan. Arah dari hubungan ini adalah positif, artinya semakin tinggi *school well being* maka semakin tinggi pula *student engagement*, begitu pun sebaliknya semakin rendah *school well being*, maka semakin rendah pula *student engagement*.

Tabel 1. Gambaran School Well Being

Ket	School Well Being									
	Keseluruhan	Jenis Kelamin		Kelas			Aspek			
		L	P	7	8	9	Having	Loving	Being	Health
Rendah	20%	24%	50%	12%	31%	43%	28%	18%	33%	20%
Tinggi	80%	76%	50%	88%	69%	57%	72%	82%	67%	80%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat mengenai gambaran *school well being* santri di SMP IT Al-Ghifari, Sukabumi. Nilai *having* yang tinggi sesuai dengan sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa ada perbedaan yang kontras antara kepuasan siswa dengan infrastruktur sekolah yang baik dan tidak. Penelitian ini menyebutkan bahwa kualitas dari infrastruktur sekolah memiliki pengaruh yang kuat pada kesejahteraan siswa di sekolah (Cuyvers dkk, 2011). Infrastruktur sekolah termasuk ke dalam kategori *having* dalam *school well being*. *Loving* yang tinggi didukung oleh keterlibatan perilaku dan keterlibatan emosi yang baik pula sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa penerimaan pertemanan sekelas yang baik pada masa remaja dapat memberikan kepuasan dalam sekolah yang termasuk ke dalam keterikatan siswa dalam emosi dan berhubungan dengan kegiatan sekolah yang tepat dan usaha akademik yang baik, yang termasuk ke dalam keterlibatan perilaku (Ladd, 1990; Wentzel, 1994; Berndt & Keefe, 1995; Fauzie, 2012).

Tabel 2. Gambaran Student Engagement

Ket	Student Engagement								
	Keseluruhan	Jenis Kelamin		Kelas			Aspek		
		L	P	7	8	9	Perilaku	Emosi	Kognitif
Rendah	36%	49%	66%	82%	62%	19%	37%	8%	72%
Tinggi	64%	51%	34%	18%	38%	81%	63%	92%	28%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat mengenai gambaran *student engagement* santri di SMP IT Al-Ghifari, Sukabumi. Santri perempuan memiliki *student engagement* yang rendah dibandingkan laki-laki, hal ini tidak sesuai dengan penelitian Mark (2000) yang menyebutkan bahwa siswa perempuan akan lebih terikat dari siswa laki-laki. Peneliti berasumsi hal ini terjadi karena orangtua dari santri perempuan lebih memanjakan, santri perempuan lebih sering ditengok, dihubungi via telpon dll, hal ini didukung oleh pernyataan Santrock (2009) bahwa remaja laki-laki akan lebih dibiarkan mandiri daripada remaja perempuan.

Kelas 7 merupakan kelas yang memiliki *student engagement* paling rendah, peneliti berasumsi hal ini dikarenakan kelas 7 masih mengalami *top dog phenomenon* yakni situasi perpindahan dari posisi yang paling puncak dan paling tua di SD menjadi yang paling muda di SMP, hal ini biasanya menyulitkan (Hawkins & Berndt, 1985; Santrock, 2009) dan memungkinkan terkena masalah disiplin (Cook dkk, 2008; Santrock, 2009).

Keterlibatan kognitif yang rendah menjelaskan mengapa santri memiliki prestasi yang rendah, didukung oleh pernyataan Neyststrand & Gamoran, (1991) dalam Fauzie, 2012, yang menyebutkan bahwa ada hubungan positif antara keterlibatan kognitif siswa dengan prestasi akademik. Jika dilihat dari hasil, hanyalah keterlibatan kognitif yang rendah, sedangkan keterlibatan emosi dan perilakunya tinggi. Rendahnya keterlibatan kognitif ini memang tidak sesuai dengan pernyataan bahwa siswa yang tidak memiliki keterikatan emosi terhadap sekolah, biasanya menjadi tidak memiliki keterikatan perilaku dan kognitif yang nantinya beresiko pada buruknya hasil akademik siswa (Archambault dkk 2009; Green dkk. 2008; Hirschfield & Gasper 2011; Park dkk, 2011). Peneliti berasumsi hal ini terjadi karena tuntutan akademik dan tugas yang cukup berat, seperti kewajiban menghafalkan qur'an dan hadits setiap harinya, dan lebih banyaknya beban mata pelajaran santri dibandingkan siswa SMP umum lainnya. Sebagaimana disebutkan bahwa kurikulum dan tugas akademik yang relevan dengan pengalaman dan masalah siswa serta materi yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa secara alami akan meningkatkan motivasi intrinstik pada diri siswa, hal ini dapat meningkatkan keterlibatan kognitif (Dyan & Reci, 1985, Newman, 1992).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan *school well being* dengan *student engagement* pada santri di SMP Islam Terpadu Al-Ghifari dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara *school well being* dengan *student engagement*. Koefisien korelasinya adalah 0,550 artinya menunjukkan hubungan yang kuat. Arah hubungannya adalah positif, artinya semakin tinggi *school well being* semakin tinggi pula *student engagement*, hal ini juga menunjukkan bahwa semakin rendah *school well being* semakin rendah pula *student engagement*, (2) Santri laki-laki di SMP IT Al-Ghifari Sukabumi memiliki *school well being* yang lebih tinggi dari santri perempuan, (3) Santri perempuan di SMP IT Al-Ghifari Sukabumi memiliki nilai *student engagement* yang lebih rendah dari santri laki-laki.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak diantaranya adalah; (1) Pihak Sekolah: dari hasil penelitian ini didapatkan data bahwa santri memiliki keterikatan kognitif yang rendah, hal inilah yang menjadikan prestasi akademik maupun non akademik rendah. Adapun saran agar

dapat meningkatkan keterikatan kognitif antara lain adalah menjaga lingkungan sekolah yang kondusif, mengevaluasi kinerja guru dalam mengajar mata pelajaran agar santri dapat lebih mudah mengerti mata pelajaran yang diajarkan dan tidak mudah bosan ketika pelajaran sedang berlangsung, serta lebih memiliki keinginan untuk dapat menguasai suatu mata pelajaran. Cara lain yang dapat dilakukan antara lain adalah membuat *Project Based Learning* yang mengharuskan santri membuat proyek secara kelompok untuk nantinya dipresentasikan dan diterapkan di lingkungan sekitar.(2) Peneliti selanjutnya: diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar mampu mengembangkan penelitian dengan subyek yang lebih banyak dan tempat penelitian yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Agustiani, Hendriati. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Azizah, Anistya., & Hidayati, Farida. (2015) *Hubungan Antara Penyesuaian Sosial dengan School Well-Being (Studi Pada Siswa Pondok Pesantren Yang Bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto)*. Seminar Nasional Educational Wellbeing
- Cuyver, dkk (2011). *Well being at school: does infrastructure matter?*. Celeexchange. Institute for Educational and Information sciences, Instructional and Educational Science University of Antwerp. ISSN 2072-7925.
- Fauzie, M Farah. (2012). *Hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dan keterlibatan siswa dalam belajar*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Fredricks, J.A., Blumenfeld, P., & Paris, A. (2004). *School Engagement: Potential of the concept, state of evidence*. Review of Educational Research, 74 (1), 59-109.
- Fredricks, J.A., Blumenfeld, P., Friedel, J., & Paris, A. (2005). School engagement. In K.A. Moore & L. Lippman (Eds.), *What do children need to flourish?: Conceptualizing and measuring indicators of positive development*. New York, NY: Springer Science and Business Media.
- Fredricks, J.A, & McColskey, Wedy. (2012). *The Measurement of Student Engagement: A Comparative Analysis of Various Methods and Student Self Report Instruments*. Handbook of Research on Student Engagement, DOI 10.1007/978-1-4614-2018-7_37.
- Gilman, R., & Huebner, S. 2003 . *A Review of Life Satisfaction research with Children and Adolescents*. School Psychology Quarterly, Vol. 18 (2), 192-205.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hurlock, Elizabeth. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa: Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Konu, A.I, & Lintonen, T.P. (2006). *School Well-being Grades 4-12*. Health Education Research, Vol 21, 633-642
- Konu, A.I; Lintonen, T. P, & Rimpelä, M. K. (2002). *Factors Associated with Childrens' General School Well-being*. Health Education Research, Vol 17 (2), 155- 165.
- Konu, AI, & Rimpelä, T. P. (2002). *Well-being in School: A Conceptual Model*. Health Promotion International, Vol 17(1), 79-87.
- Marks, H.M. (2000). *Student engagement in instructional activity: Patterns in the*

- elementary, middle, and high school years.* American Education Research Journal, 153-184
- Masyhuri., & Zaenuddin. (2011). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Muliani, Annisa., Royanto, Lucia R. M., & Udaranti, Widayatri S. (2012). *Hubungan Antara School Well-Being dan Keterlibatan dalam Kegiatan Belajar pada Siswa SMA Kelas 11. Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Atmajaya
- National Center for School Engagement. (2006). *Quantifying School Engagement: Research report*. Colorado.
- Newmann, F. M., Wehlage, G. G., & Lamborn, S. D. (1992). *The significance and sources of student engagement*. In F. Newmann (Ed.), *Student engagement and achievement in American secondary schools* (pp. 11-39). New York, NY: Teachers College Press.
- Noble, T., McGrath, H., Wyatt, T., Carbines, R., & Robb, L. (2008). *Scoping study into approaches to student well-being*. ACU National Australian Catholic University PRN 18219.
- Noor, Hasanuddin. (2009). *Psikometri*. Bandung: Jauhar Mandiri.
- Ormrod, J. E. (2006). *Educational Psychology – Developing Learners (5th edition)*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Page, R. M., & Tana, S. P. (2007). *Promoting Health and Emotional Well-being in Your Classroom (4th edition)*. New York: Jones & Barlett Publishers.
- Papalia, Olds, dan Feldman. 2009. *Human Development (11th edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Park, Sira., Holloway, D Susan., Arendtsz, Amanda., Bempechat, Janine., & Li, Jin. (2011). *What Makes Students Engaged in Learning? A Time-Use Study of Within and Between-Individual Predictors of Emotional Engagement in Low-Performing High Schools*. J Youth Adolescence 41:390–401 DOI 10.1007/s10964-011-9738-3
- Santrock, J. W. (2008). *Educational Psychology (3rd edition)*. New York: McGraw Hill, Inc.
- Santrock, W John. (2009). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Towler, Vicky. (2010). *Student engagement literature review*. Department of Educational Research Lancaster University.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yamin, Sofyan., & Kurniawan, Heri. (2014). *SPSS Complete: Teknik Analisis Statistik Terlengkap SPSS (Edisi 2)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Penerbit Prenada
- Zahra, H. A., & Udaranti, W. S. (2013). *Hubungan school well-being dengan prestasi akademik pada siswa berbakat akademik kelas XI program akselerasi di Jakarta. Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Sumber Internet

<https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/pesantren/>, diakses pada 17 April 2016, pukul 20.38.

- <https://edutopia.org/blog/practices-for-increasing-student-engagement-nicholas-provenzano>, diakses pada tanggal 1 Januari 2017, Pukul 11.00.
- <http://jabar.pojoksatu.id/sukabumi/2015/10/16/mui-dambakan-kota-mochi-jadi-kota-santri/> diakses pada tanggal 23 Agustus 2016, pukul 21.51
- <https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=a&id=257466>, diakses pada tanggal 29 Agustus 2016, pukul 22.21
- <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf>, diakses pada 13 April 2016, pukul 13.10
- <http://radarsukabumi.com/2013/07/31/jauh-dari-ortu-terobati-telur-dadar/> di akses pada 20 Mei 2016, pukul 09.18
- <http://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=20247075>, diakses pada 20 Oktober 2016 pukul 01.37
- <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/10/15/nw9fvm346-kota-sukabumi-digagas-menjadi-kota-santri-indonesia>, diakses pada tanggal 23 Agustus 2016, pukul 21.51.
- <http://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-validitas-product-momen-spss.html>, diakses pada 27 Desember 2016, pukul 11.10.
- <http://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-reliabilitas-alpha-spss.html>, diakses pada 27 Desember 2016, pukul 11.10